



MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK

DINAMIKA POLITIK DAN PEMILU DI INDONESIA

**Reformasi dan Dilema Transisi Demokrasi
dalam Masyarakat Majemuk**
Nasikun

**Penentuan Daerah Pemilihan dan Jumlah Kursi
dalam UU Pemilu 2004**
Muhammad Asfar

**Perbedaan Kinerja Bank Sebelum dan Sesudah
*Fit and Proper Test***
Toto Warsoko Pikir

**Implikasi Perseptual Mahasiswa Terhadap Preferensi Mereka
tentang Seorang Pemimpin**
Andria Saptyasari

**Representasi Pemikiran Politik dalam
Drama Indonesia Mutakhir**
I. B. Putera Manuaba

Pemilu dan Pembangunan Politik: Berkaca Kasus Indonesia
Kris Nugroho

**Persepsi Baru:
Bahasa, *Discourse* dan Budaya Rakyat**
Herudjati Purwoko

**Resensi Buku:
Mengawasi Pemilu Mengawal Demokrasi**
Herwanto A.M.

MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK

Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, sebagai terbitan berkala tiga bulan sekali yang menyajikan tulisan-tulisan untuk lebih mempopulerkan ilmu kemasyarakatan ke tengah khalayak peminat dan untuk membuka forum belajar-mengajar yang lebih efektif.

Pemimpin Umum

Hotman M. Siahaan

Wakil Pemimpin Umum

I. Basis Susilo

Penanggungjawab

Kris Nugroho

Dewan Redaksi

Soetandyo Wignjosoebroto (Unair)

Ramlan Surbakti (Unair)

Daniel Theodore Sparringa (Unair)

Mohtar Mas'ood (UGM)

Ashadi Siregar (UGM)

Herudjati Purwoko (Undip)

Edy Suhardono (Ubaya)

Pemimpin Redaksi

Doddy S. Singgih

Sekretaris Redaksi

Harijono

Redaksi Pelaksana

Bagong Suyanto

Yuyun Wahyu Izzati

Helmy Prasetyo

Produksi dan Pemasaran

Herwanto

STT No. 841/SK/Ditjen PPG/STT/1981

ISSN 0216-2407

Alamat Redaksi: FISIP Unair Jl. Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia

Telepon: 031-5034015, Fax: 031-5022492

e-mail: mkp@sby.centrin.net.id

Pengantar Redaksi

Topik utama pada edisi Nomor 1 (Januari) 2004 jurnal ilmiah *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* terfokus pada permasalahan *Dinamika Politik dan Pemilu di Indonesia*. Tema ini sengaja diangkat karena berkaitan dengan hajatan besar bangsa Indonesia yaitu Pemilu. Banyak masyarakat awam maupun pengamat memprediksikan bahwa Pemilu kali ini banyak menemui permasalahan, sebab sosialisasi pada masyarakat sangat minim bahkan kalau bisa dibilang kurang. Tak pelak kecenderungan yang terjadi adalah sebagian besar masyarakat kurang begitu mengenal calon pilihannya maupun bagaimana mekanisme dan cara pemilihan yang benar, meskipun KPU secara gencar telah mengadakan pengenalan baik melalui media cetak maupun elektronik. Di sisi lain, penilaian keraguan terhadap KPU sebagai lembaga pengawal proses pemilu sampai terpilihnya pemimpin negeri ini ternyata kurang memiliki kesiapan baik dari sisi teknis maupun non teknis.

Beberapa tulisan yang sesuai dengan topik utama edisi kali ini antara lain: penjelasan serta analisa mengenai wajah reformasi dan demokrasi seperti tulisan Nasikun dalam *Reformasi dan Dilema Transisi Demokrasi dalam Masyarakat Majemuk*, kemudian buah pemikiran Muhammad Asfar dalam *Penentuan Daerah Pemilihan dan Jumlah Kursi dalam UU Pemilu 2004*, serta *Pemilu dan Pembangunan Politik: Berkaca Kasus Indonesia* oleh Kris Nugroho. Di luar tema di atas redaksi juga menyajikan artikel mengenai *Perbedaan Kinerja Bank Sebelum dan Sesudah Fit and Proper Test* yang ditulis Toto Warsoko Pikir, *Implikasi Perseptual Mahasiswa Terhadap Preferensi Mereka tentang Seorang Pemimpin* oleh Andria Saptyasari. Redaksi juga menyajikan dua kupasan karya sastra modern yang dipaparkan oleh I. B. Putera Manuaba yaitu *Representasi Pemikiran Politik dalam Drama Indonesia Mutakhir dan Persepsi Baru: Bahasa, Discourse dan Budaya Rakyat* oleh Herudjati Purwoko. Sebagai bahan timbangan buku agar melengkapi wacana mengenai pemilu disajikan resensi buku: *Mengawasi Pemilu Mengawal Demokrasi* yang dirensensi oleh Herwanto A.M.

Akhirnya, semoga kehadiran jurnal ilmiah *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* ini dapat menambah wawasan dan sekaligus menjadi media bagi ilmuwan-ilmuwan sosial, pemerhati masalah sosial-politik dan pihak penyelenggara pemerintah agar lebih empatif dalam memahami dinamika masyarakat, serta menjaga semangat untuk mengawal dan memberi arah demokrasi menjadi lebih baik.

Tim Redaksi

Topik Utama Edisi No. 2 (April) 2004:
Dimensi-Dimensi Otonomi Daerah

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

iii

Daftar Isi

v

Reformasi dan Dilema Transisi Demokrasi dalam Masyarakat Majemuk

Nasikun

1

Penentuan Daerah Pemilihan dan Jumlah Kursi dalam UU Pemilu 2004

Muhammad Asfar

13

Perbedaan Kinerja Bank Sebelum dan Sesudah *Fit and Proper Test*

Toto Warsoko Pikir

27

Implikasi Perseptual Mahasiswa terhadap Preferensi Mereka tentang Seorang Pemimpin

Andria Saptyasari

45

Representasi Pemikiran Politik dalam Drama Indonesia Mutakhir

I. B. Putera Manuaba

59

Pemilu dan Pembangunan Politik: Berkaca Kasus Indonesia

Kris Nugroho

71

Persepsi Baru:

Bahasa, *Discourse* dan Budaya Rakyat

Herudjati Purwoko

83

Resensi Buku:

Mengawasi Pemilu Mengawal Demokrasi

Herwanto A.M.

95

Perbedaan Kinerja Bank Sebelum dan Sesudah *Fit and Proper Test**

Toto Warsoko Pikir

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstract

As the economic crisis happens, there were lots of banks went bankrupt and closed by Bank of Indonesia. To save other banks, government is restructuring the credit, developing national board on bank (BPPN) and conducting fit and proper test for bank investors, committee and executive management. The latter is aims to get a better quality of human resources so that the good corporate governance is applied and the whole bank performance will improve. The purpose of this research is to describe difference bank performance before and after fit and proper test is applied. CAMEL contains CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, NCMR and LDR is applied to evaluate bank performance. Twenty-five national private banks in Indonesia were selected as the sample. This research reveals that there is no difference in bank performance before and after fit and proper test applied, although the NCMR and LDR are better after the test. Furthermore, after two years of application of good corporate governance, bank performance is not affected.

Keywords : Ratio CAMEL, CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, NCMR, LDR

Perkembangan perbankan di Indonesia mengalami pasang surut, dimulai dari adanya ketentuan deregulasi di bidang perbankan tahun 1988. Pemerintah memberikan kemudahan untuk mendirikan bank, cukup dengan setor modal sebesar Rp 10 milyar saja. Pada awal tahun sembilan puluhan telah berdiri 243 bank dengan jumlah kantor sekitar 9.000. Pada saat itu pemilik/pengurus bank kurang

memperhatikan faktor *prudential banking* dan pengelolaan bank yang baik. Asas *good corporate governance* diabaikan sama sekali, bank dijadikan kasir untuk memenuhi kepentingan pemilik, sehingga dengan seenaknya memerintahkan pengelola bank untuk mengucurkan kredit kepada kroninya atau perusahaan yang terkait tanpa memperhatikan keamanan dan kemampuan untuk mengembalikan

* Ringkasan Tesis S2 yang berhasil dipertahankan di Program Studi Akuntansi Program Pascasarjana Unair pada tanggal 24 Februari 2004.

kreditnya. Banyak ketentuan bank yang di langgar oleh pengurus maupun pengelola bank, sebagai contoh batasan maksimum pemberian kredit (BMPK) kepada grup pemilik 10% diberikan sampai 90% dari total kredit, pembebanan biaya pribadi dari pengelola kepada perusahaan.

Akibat dari adanya hal tersebut berpengaruh terhadap kinerja bank yaitu banyak debitur yang tidak mampu membayar hutangnya baik bunga maupun pokok pinjaman yang akhirnya dikategorikan sebagai kredit macet, sehingga bank mengalami kerugian sampai pada batas yang maksimal *menggrogoti* modal setornya. Di samping itu posisi dana pihak ketiga dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan. Klimaknya pada saat Indonesia mengalami krisis moneter tahun 1997, ada beberapa bank yang mengalami kolap atau kesulitan likuiditas meskipun Bank Indonesai telah mengucurkan dana dalam bentuk bantuan likuiditas dan bank tersebut akhirnya ditutup (bank beku operasi).

Dari hasil penelitian Mc Kinsey & Company (2000), yang melibatkan para investor di Asia, Eropa, dan Amerika terhadap lima negara Asia menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat terendah dalam pelaksanaan *good corporate governance*, dan menurut hasil survei PERC (2000), terhadap pelaku bisnis asing di Asia, ternyata Indonesia merupakan negara terburuk di bidang *corporate governance*. Sebagai bukti buruknya pengelolaan perusahaan antara lain tercermin dari tidak adanya upayaantisipasi manajemen terhadap aktivitas keuangannya, sehingga total hutang luar negeri swasta dari 275 emiten (termasuk perbankan) yang listing di Bursa Efek

Jakarta sampai akhir tahun 1996 mencapai sebesar \$ 42,732 milyar (Wibisono, 1997). Bahkan diperburuk lagi dengan banyaknya perusahaan swasta yang memiliki hutang luar negeri jangka pendek dipergunakan untuk membiayai proyek-proyek jangka panjang dan akibatnya tidak dapat melunasi hutang yang telah jatuh tempo sampai saat ini. Lebih menyakitkan lagi adalah laporan keuangan bank publik yang telah di audit oleh akuntan publik dengan pendapat *unqualified opinion*, justru setelah opini tersebut keluar perusahaan yang bersangkutan mengalami kebangkrutan. (Mahmud, 1998).

Lebih lanjut Keasey dan Wright (1999) seperti yang dikutip oleh Suad Husnan (2003) menjelaskan masalah-masalah *corporate* seperti masalah *creative accounting*, kebangkrutan perusahaan dalam skala besar, penyalahgunaan dana *stakeholders* oleh para manajer, terbatasnya peran auditor, tidak jelasnya kaitan antara kompensasi ekonomi dengan kinerja perusahaan, merger dan akuisisi yang merugikan perekonomian secara keseluruhan. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan manajemen/pengurus bank dan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen lebih *reliabel* (dapat dipercaya), Bank Indonesia mengeluarkan ketentuan tentang *fit and proper test* melalui PBI No 2/1/PBI tanggal 14 Januari 2000 tentang Penilaian Kemampuan dan Kepatutan (*Fit and Proper Test*) dan telah diperbarui dengan PBI No 2/23/PBI/2000 tanggal 7 Nopember 2000 tentang Penilaian Kemampuan dan Kepatutan (*Fit and Proper Test*). Penilaian kemampuan dan kepatutan tersebut dilakukan terhadap integritas pemegang saham pengendali,

dan terhadap kompetensi serta integritas pengurus dan pejabat eksekutif bank.

Tujuan *fit and proper test* menurut PBI No 2/1/PBI adalah agar para pengurus dan pejabat eksekutif dalam mengelola bank memenuhi kualitas dan kemampuan sebagai berikut:

1. Pengetahuan di bidang perbankan meliputi pengetahuan tentang peraturan dan kegiatan operasional bank.
2. Keahlian di bidang perbankan antara lain keahlian di bidang operasional, pemasaran, pembukuan, pendanaan, perkreditan, pasar uang, pasar modal, dan atau hukum, yang berkaitan dengan bidang perbankan.
3. Mampu melakukan pengelolaan strategis antara lain kemampuan untuk mengantisipasi perkembangan perekonomian, keuangan dan perbankan, menginterpretasikan visi menjadi misi bank dan analisa situasi industri perbankan.
4. Tidak melakukan rekayasa yaitu upaya-upaya yang dilakukan untuk menyembunyikan pelanggaran dari suatu ketentuan atau untuk mengaburkan kondisi keuangan dan atau transaksi yang sebenarnya.
5. Melaksanakan komitmen yang telah diperjanjikan sebelumnya secara konsisten dan konsekuen.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2003) manfaat penerapan *corporate governance* antara lain:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada

stakeholders.

2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak rigid (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan sekaligus akan meningkatkan *shareholders' value* dan deviden.

Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian sebagaimana latar belakang penelitian ini, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan kinerja perbankan di Indonesia sebelum dan sesudah dilakukan *fit and proper test*? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja bank sebelum dan sesudah dilakukan *fit and proper test*.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi manajemen bank, untuk mengetahui sejauh mana hasil dari adanya *fit and proper test* terhadap kinerja bank.
2. Bagi Bank Indonesia untuk mengetahui efektif tidaknya metode penilaian *fit and proper test*.
3. Bagi peneliti lanjutan sebagai informasi untuk penelitian kinerja bank di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Payamta dan Machfoedz (1999) melakukan penelitian "Evaluasi Kinerja

Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta". Dengan melakukan analisis Uji Anova disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja bank yang signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah IPO, meskipun beberapa diantara rasio CAMEL (CAR, RORA, dan CML) memberikan indikasi adanya perbedaan kinerja yang signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah IPO, namun perbedaan kinerja tersebut sifatnya hanya temporer dan tidak konsisten.

Ventje Ilat (1993) melakukan penelitian tentang "Perbandingan Tingkat Efisiensi Pada Industri Perbankan" dengan jumlah sampel sebanyak 54 bank di Indonesia (terdiri 7 bank pemerintah, 29 bank swasta nasional, 11 bank asing dan campuran, serta 7 bank publik), menggunakan rasio keuangan tahun 1980-1984 yang terdiri *return on assets*, *assets turnover*, *profit margin* dan *return on equity*. Dengan menggunakan model analisis varians (ANOVA), uji t (t-test), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efisiensi diantara bank pemerintah, bank swasta, bank asing/campuran dan bank publik menunjukkan hasil secara signifikan berbeda, baik dari segi *return on assets*, *assets turnover*, *profit margin* maupun *return on equity*. Hasil analisa terhadap tingkat efisiensi diperoleh kesimpulan bahwa tingkat efisiensi kelompok bank asing/campuran adalah tinggi, bank publik sedang, bank pemerintah dan swasta mempunyai tingkat efisiensi rendah.

Goeltom (1997) melakukan penelitian terhadap efisiensi perbankan di Indonesia, dengan pendekatan *economic frontier*, khususnya membandingkan metode *thick frontier* dan metode *sto-*

chastic frontier. Sampel yang digunakan sebanyak 47 bank mencakup 85% aset bank di Indonesia, terdiri 7 bank pemerintah, 29 bank swasta nasional (devisa dan non devisa), dan 9 bank asing/campuran, dengan periode pengamatan tahun 1985-1992. Dependen variabel yang digunakan adalah total biaya perbankan, sedangkan independen variabel yang digunakan adalah *demand deposit saving*, *saving deposit*, *time deposit*, *loan*, *rasio profit* per tenaga kerja, *rasio profit* per unit modal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbankan di Indonesia secara umum menjadi semakin efisien setelah deregulasi pakto 1988. Hal ini juga ditunjukkan dengan penurunan tingkat inefisiensi teknis perbankan dari 32,2% menjadi 30,3% apabila digunakan pendekatan *thick frontier* dan dari 49,2% menjadi 39,8% dengan pendekatan *frontier stochastic*.

Dari hasil penelitian Nurmadi (2000) tentang "Evaluasi Kinerja Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Thailand" membandingkan kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan Thailand dengan jumlah sampel 38 bank, yang terdiri dari 22 bank yang terdaftar di BEJ dan 16 bank yang terdaftar di Bursa Efek Thailand, menunjukkan bahwa kinerja perbankan di Thailand lebih buruk dari perbankan di Indonesia. Nurmadi menggunakan uji statistik dengan dua alat uji yaitu apabila diperoleh hasil distribusi normal dilakukan uji *parametrik t-test*, sedangkan apabila distribusi tidak normal dan jumlah sampel kedua negara sama digunakan uji non parametrik *Wilcoxon's Signed Rank*, atau jumlah sampel kedua negara berbeda digunakan *Mann-Whitney Test*.

McKinsey (2000) melakukan penelitian terhadap perusahaan publik di Indonesia, Korea Selatan, Malaysia, Thailand, Jepang dan Taiwan menyatakan bahwa pada dasarnya para investor dalam mengevaluasi potensi sebuah perusahaan sebagai investasi faktor *governance* perusahaan tidak kalah pentingnya dengan masalah keuangan/kinerja perusahaan. Lebih dari pada itu investor bersedia membayar premium pada perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan *good corporate governance* dibandingkan pada perusahaan dengan kinerja setara tetapi dengan praktek *good corporate governance* yang buruk. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa bagi perusahaan Indonesia yang berkarakteristik *good corporate governance*, investor bersedia membayar premium rata-rata sebesar 27,1% (tabel 1). Sebagai perbandingan rata-rata premium terendah yang bersedia dibayarkan oleh investor untuk perusahaan di USA dan UK yang mengimplementasikan praktik *good corporate governance* masing-masing rata-rata 18,3% dan 17,9%. Tingginya premium yang bersedia dibayar oleh investor bagi perusahaan di Indonesia tersebut merefleksikan tuntutan investor yang sangat mendasar berkaitan dengan keakuratan dan ketepatan waktu pengungkapan informasi-informasi yang material dan penegakan atas hak-hak pemegang saham perusahaan di Indonesia.

Tabel 1
Premium (%) bagi Perusahaan dengan *Good Corporate Governance*

Negara Investor	Domisili Perusahaan				
	Indonesia	Korea Selatan	Thailand	Jepang	Taiwan
Asia, USA	24,3	18,8	22,1	17,0	15,9
Eropa	29,8	28,7	26,0	21,8	23,5
Rata-rata	27,1	24,2	24,9	20,2	20,2
Sumber: McKinsey Investor Opinion Survey on Corporate Governance, April 2000					

Lukuhay (2002), melakukan survey terhadap 189 perusahaan publik yang dilakukan di enam *emerging market* India, Malaysia, Meksiko, Korea Selatan, Taiwan, dan Turki menunjukkan kaitan yang erat antara penerapan *corporate governance* dengan harga saham perusahaan-perusahaan publik. Hal tersebut terjadi karena hampir 75% investor di pasar menganggap keterbukaan dan informasi mengenai penerapan *corporate governance* sama pentingnya dengan informasi keuangan yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan. Lebih lanjut Lukuhay menyatakan bahwa keterbukaan dan informasi mengenai *good corporate governance* lebih penting dari pada informasi keuangan.

Di Indonesia sampai saat ini penelitian tentang *fit and proper test* belum pernah ada, namun untuk penelitian mengenai *good corporate governance* telah dilakukan oleh Sulistyanto dan Nugraheni (2002) "*Good Corporate Governance : Berhasilkah Diterapkan di Indonesia*", menguji apakah penerapan prinsip *corporate governance* dapat menekan manipulasi laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan yang listed di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak ada

perbedaan manipulasi sebelum dan sesudah adanya kewajiban untuk menerapkan prinsip tersebut. Mayangsari dan Murtanto (2002) meneliti tentang "Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Pembentukan Komite Audit" menguji apakah pengumuman pembentukan komite audit komponen penting dalam *corporate governance* di Indonesia direspon oleh pasar. Hasil penelitian ini membuktikan adanya reaksi pasar yang positif terhadap pengumuman tersebut. Hal ini mengidentifikasi bahwa pengumuman tersebut mempunyai kandungan informasi yang menarik minat investor Sulistyanto (2002) melakukan penelitian tentang "*Good Corporate Governance*: Bisakah Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat, dengan menggunakan data perusahaan yang telah menerima *Annual Report Award (ARA)* pada tanggal 9 Agustus 2002 dengan menganalisis *abnormal return* dihitung dari selisih antara *return* normal dan *return* ekspektasi, yang dihitung dengan menggunakan metode *mean-adjusted return* dan menggunakan uji-t dengan hasil pasar hanya merespon sampai pada hari kelima setelah pengumuman.

Berdasarkan *Indonesian Capital Market Directory* (1999) dengan menggunakan indikator keuangan yaitu *ROE* dan *DER*, perusahaan-perusahaan

yang terdaftar di BEJ yang pemegang sahamnya mayoritas perusahaan multinasional (seperti Unilever, Richardson Vicks, Inco Canada, Nutricia dan sebagainya) kinerjanya lebih baik dan stabil dari pada kelompok non multinasional. Kinerja perusahaan multinasional yang sudah melakukan *corporate governance* lebih baik dari pada kinerja perusahaan non multinasional. Kinerja perusahaan diukur dengan indikator keuangan, yaitu *Return On Equity (ROE)*. *Corporate governance* yang lebih baik ditunjukkan dengan adanya pemilihan struktur pendanaan perusahaan yang lebih hati-hati yang diproksikan dengan rasio hutang terhadap ekuitas (*debt equity ratio*). Dilakukan perbandingan dengan perusahaan-perusahaan yang pemegang saham mayoritasnya bukan perusahaan multinasional/internasional dalam sektor industri yang sama. Perbandingan dilakukan dari tahun 1996 (sebelum krisis memuncak di Indonesia) sampai dengan tahun 1998 (ketika krisis mencapai puncaknya) disajikan pada tabel 2

Dari tabel 1 nampak bahwa *ROE* kelompok multinasional relatif stabil dan cukup tinggi selama krisis, sedangkan sebaliknya pada kelompok bukan multinasional *ROE* semakin rendah dan buruk bahkan negatif. Untuk *DER* kelompok bukan multinasional pada saat

Tabel 2
Perbandingan *ROE* dan *DER* kelompok perusahaan yang pemegang saham mayoritasnya perusahaan multinasional dan yang bukan, tahun 1996-1998

Keterangan	ROE (%)			DER (%)		
	1996	1997	1998	1996	1997	1998
Kelompok Multinasional	23,15	19,46	21,27	1,20	1,36	1,48
Kelompok bukan Multinasional	14,75	1,27	-25,21	1,02	1,90	4,09

Sumber : *Indonesian Capital Market Directory* 1999

puncak krisis mencapai empat kali dari pada kelompok multinasional. Pada tahun tersebut praktis bank tidak memberikan kredit lagi. Peningkatan *DER* terjadi dari penurunan ekuitas atau peningkatan nilai hutang karena dinyatakan dalam valuta asing.

Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

Kerangka konseptual pemikiran sebagai panduan dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar :

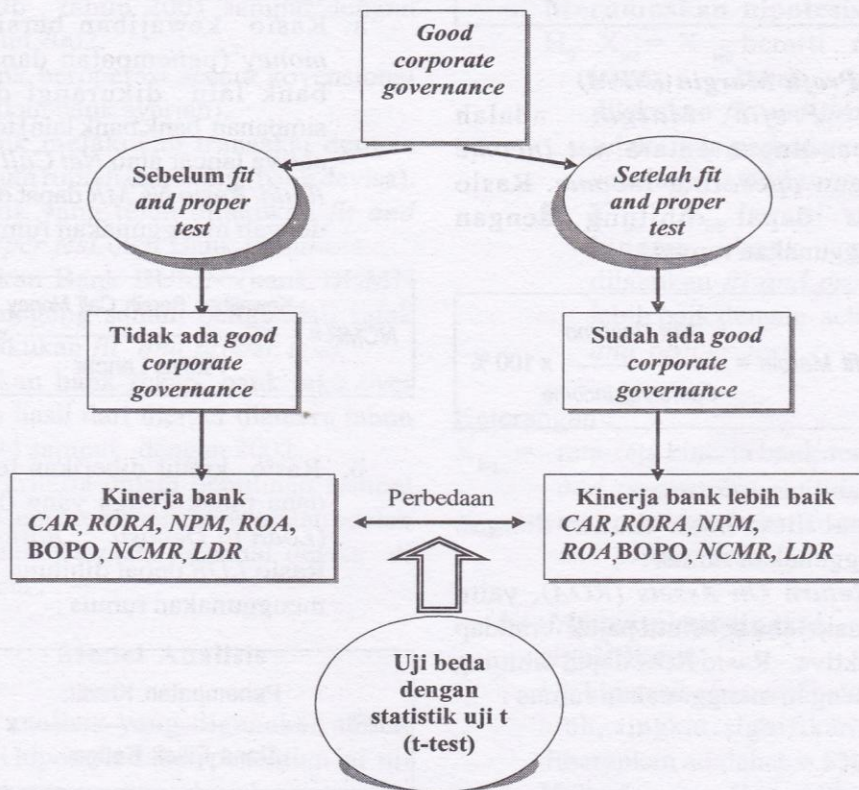
Penelitian yang dilakukan adalah menelaah bahwa kinerja bank sesudah dilakukan *fit and proper test* lebih baik dengan sebelum dilakukan *fit and proper test*.

Metodologi Penelitian

Variabel-variabel kinerja bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Permodalan (*CAR*)

Capital Adequacy Ratio adalah perbandingan antara *equity capital*



dengan *total loans* dan *securities*. Pengukuran rasio *CAR* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Equity capital}}{\text{Total loans} + \text{Securities}} \times 100\%$$

2. Return On Risked Asset (RORA).

Return On Risked Asset adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dengan *risked assets*. Rasio *RORA* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$RORA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Risked assets}} \times 100\%$$

3. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin adalah perbandingan antara *net income* dengan *operating income*. Rasio *NPM* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

4. Rentabilitas / Earnings

Rentabilitas bank diukur dengan menggunakan rumus :

- Return On Assets (ROA)*, yaitu rasio laba sebelum pajak terhadap aktiva. Rasio *ROA* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- Rasio BOPO atau perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. Likuiditas.

Likuiditas bank diukur dengan menggunakan :

- Rasio kewajiban bersih *call money* (penempatan dana pada bank lain dikurangi dengan simpanan bank bank lain) terhadap aktiva lancar atau *Net Call Money Ratio*. Rasio *NCMR* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$NCMR = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

- Rasio kredit diberikan terhadap dana pihak ketiga yang diterima (*Loan to Deposit Ratio/LDR*). Rasio *LDR* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$LDR = \frac{\text{Penempatan Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Indonesia dan telah menerbitkan laporan publikasi tahun 1994 sampai dengan tahun 1996 dan tahun 2000 sampai dengan tahun 2002. Pengambilan rentang tahun tersebut dimaksudkan 3 (tiga) tahun sebelum diberlakukannya *fit and proper test* dan 3 (tiga) tahun sesudah dilakukan *fit and proper test*. Sampel bank dipilih secara *purposive judgement sampling* berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan menerbitkan laporan keuangan tiga tahun berturut-turut sebelum dan sesudah diberlakukannya *fit and proper test* yaitu tahun 1994 sampai dengan tahun 1996 , tahun 2001 sampai dengan tahun 2002.
2. Bank beroperasi secara konvensional (bukan bank syariah).
3. Bank melakukan transaksi dengan valuta rupiah dan asing (bank devisa).
4. Bank yang telah dilakukan *fit and proper test* oleh Bank Indonesia..
5. Bukan Bank BUMN (bank BUMN pemegang saham pengendali tidak dilakukan *fit and proper test*).
6. Bukan bank rekap, bank take over dan hasil dari merger diantara tahun 1994 sampai dengan 2002.

Sesuai kriteria dalam pemilihan sampel diatas, yang memenuhi persyaratan adalah bank umum swasta nasional devisa di Indonesia .

Model Analisis

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini uji beda dua rata-rata data berpasangan

(*paired observation*) . Pertimbangan penggunaan model ini adalah karena data yang dianalisis untuk sampel yang sama merupakan data berpasangan dalam periode waktu yang berbeda.

Teknis Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Menghitung variabel *CAR*, *RORA*, *NPM*, *ROA*, *BOPO*, *NCMR* dan *LDR*.
2. Mengelompokan data sebelum, periode 1994 sampai dengan 1996 dan sesudah, periode 2001 sampai dengan 2002 *fit and proper test*.
3. Melakukan uji hipotesis untuk masing-masing variabel dengan cara :

a. Merumuskan hipotesis.

$H_0: X_{iss} = X_{isb}$ berarti rata-rata kinerja bank sesudah dilakukan *fit and proper test* tidak ada perbedaan dengan sebelum *fit and proper test*.

$H_1: X_{iss} > X_{isb}$ berarti rata-rata kinerja bank sesudah dilakukan *fit and proper test* lebih baik dengan sebelum *fit and proper test*.

Keterangan :

X_{iss} = rata-rata kinerja bank sesudah *fit and proper test*

X_{isb} = rata-rata kinerja bank sesudah *fit and proper test*

b. Menentukan tingkat signifikansi

Uji hipotesis alternatif bersifat satu arah, tingkat signifikansi yang diharapkan adalah $\pm = 5\%$,

a. Kriteria pengujian yang dipakai

untuk menerima atau menolak hipotesis alternatif yang diajukan adalah :

- Apabila $P\text{-value} < \pm$, mendukung hipotesis alternatif yang diajukan, sebaliknya,
- Apabila $P\text{-value} > \pm$, tidak dapat menolak hipotesis nol.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Variabel Penelitian.

Gambaran umum variabel penelitian adalah *CAMEL* yang terdiri dari *CAR*, *RORA*, *NPM*, *ROA*, *BOPO*, *NCMR* dan *LDR* merupakan kinerja bank dengan hasil perhitungan dikelompokkan dalam dua periode yaitu periode sebelum *fit and proper test* tahun 1994 sampai dengan tahun 1996 dan sesudah *fit and proper test* tahun 2001 dan 2002. Kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan program komputer statistik *SPSS for windows* dengan hasil berupa nilai rata-rata dan deviasi standar dapat dilihat pada tabel 3

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Pada tabel 3 nampak bahwa rata-rata *CAR* bank umum swasta nasional devisa sesudah *fit and proper test* naik dari 0,15893 menjadi 0,26916. Hal tersebut menunjukkan adanya suatu perbaikan dalam permodalan bank, berdasarkan Laporan Tinjauan Triwulanan Perkembangan Perbankan Triwulan IV tahun 2002 yang diterbitkan oleh Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia bahwa secara keseluruhan permodalan perbankan ada kenaikan yaitu tahun 2001 sebesar Rp 62,3 triliun menjadi Rp 95,1 triliun. Salah satu penyebab terjadinya kenaikan *CAR*

tersebut adalah belum sepenuhnya bank melaksanakan fungsi *intermediasi*, sehingga risiko penempatan dana berkurang karena dananya banyak tertanam pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang tidak ada risiko sama sekali sebagai gambaran manajemen bank lebih hati-hati dalam mengelola bank.

Return On Risked Assets (RORA)

Pada tabel 3 nampak bahwa rata-rata *RORA* bank umum swasta nasional devisa sesudah *fit and proper test* naik dari 0,02098 menjadi 0,04183. Hal tersebut menunjukkan adanya perbaikan kualitas aktiva produktif maupun semakin berkurangnya kredit bermasalah, berdasarkan Laporan Tinjauan Triwulanan Perkembangan Perbankan Triwulan IV tahun 2002 yang diterbitkan oleh Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia bahwa secara keseluruhan ada penurunan kredit bermasalah dan kenaikan perolehan laba perbankan yaitu tahun 2001 rasio *NPL* sebesar 12,1 % menjadi 10,2 % pada tahun 2002 dan laba dari Rp 9,5 triliun tahun 2001 menjadi Rp 17,6 Triliun pada tahun 2002.

Net Profit Margin (NPM)

Pada tabel 3 nampak bahwa rata-rata *NPM* bank umum swasta nasional devisa sesudah *fit and proper test* turun dari 0,08066 menjadi 0,06317. Hal tersebut berarti bahwa meskipun ada kenaikan laba perbankan namun karena porsi pendapatan operasional bank saat ini yang berasal dari pendapatan bunga kredit belum maksimal dan dananya ditanamkan pada SBI dengan suku bunga cenderung terus turun dan

selain itu dari data sampel ada bank mengalami kerugian cukup besar tiga tahun terakhir.

Return On Assets (ROA)

Pada tabel 3 nampak bahwa rata-rata *ROA* bank umum swasta nasional devisa sesudah *fit and proper test* turun dari 0,01592 menjadi 0,01567. Hal tersebut berarti bahwa meskipun ada kenaikan laba perbankan namun karena pendapatan bunga dari kredit belum maksimal karena dananya masih banyak tertanam di SBI dan ada bank yang mengalami kerugian cukup besar tiga tahun terakhir, maka *ROA* justru turun.

Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO)

Pada tabel 3 nampak bahwa rata-rata BOPO bank umum swasta nasional devisa sesudah *fit and proper test* naik dari 0,87463 menjadi 0,95247. Hal tersebut berarti tidak adanya efisiensi dari bank, terutama dengan banyaknya dana yang tertanam dalam SBI, sehingga pendapatan bank belum maksimal.

Net Call Money Ratio (NCMR)

Pada tabel 3 nampak bahwa rata-rata *NCMR* bank umum swasta nasional devisa sesudah *fit and proper test* turun dari 0,13769 menjadi 0,05743. Hal tersebut berarti likuiditas bank masih menunjukkan angka positif berarti bank tidak tergantung dengan pendanaan jangka pendek untuk

memenuhi kewajiban likuiditasnya disamping itu karena masih banyaknya dana tertanam pada SBI yang merupakan dana lancar dan sebagai gambaran manajemen bank sangat hati-hati dalam menghadapi risiko.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Pada tabel 3 nampak bahwa rata-rata *LDR* bank umum swasta nasional devisa sesudah *fit and proper test* turun dari 0,77512 menjadi 0,54068. Hal ini sebagai akibat dari program pemerintah agar bank melakukan restrukturisasi kreditnya dengan cara membayar lunas, pengambilalihan jaminan atau penghapusan sehingga posisi baki debit kredit menurun cukup drastis dan selain itu manajemen bank sangat hati-hati dalam menanamkan dananya dalam kredit dan untuk sementara dana yang nganggur tersebut disalurkan pada SBI tanpa risiko. Dengan adanya penurunan *LDR* tersebut berarti program restrukturisasi kredit cukup berhasil dengan baik.

Bobot Nilai CAMEL

Pada tabel 4 nampak bahwa rata-rata *CAMEL* bank umum swasta nasional devisa naik dari 2,2343 menjadi 2,4861. Hal ini sebagai gambaran bahwa setelah *fit and proper test*, tingkat kesehatan bank semakin meningkat.

Tabel 4
Perhitungan Rata-rata Bobot Nilai *CAMEL* sebelum, periode 1994 s/d 1996 dan sesudah, periode 2001 s/d 2002 *Fit and proper test*

Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Kinerja	Sebelum <i>fit and proper test</i>	Sesudah <i>fit and proper test</i>
<i>CAMEL</i>	2,2343	2,4861

Sumber : Data diolah dari laporan keuangan

Analisis Hasil Penelitian

Hasil analisis statistik uji beda (t-test) dengan menggunakan program *SPSS for windows* disajikan pada tabel 5 dan 6

Return On Risked Assets (RORA)

Berdasarkan hasil uji beda t-test *RORA* sebelum dan sesudah *fit and proper test* pada tabel 5 nilai P-value 0,079. Bila dibandingkan dengan tingkat signifikan $\pm = 0,05$, karena nilai P-value

Tabel 5

Perhitungan Uji beda, Rata-rata, Standard Deviasi dan Standard Error Rata-rata Variabel *CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, NCMR, LDR* sebelum, periode 1994 s/d 1996 dan sesudah, periode 2001 s/d 2002 *Fit and proper test*
Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Kinerja	Rata - rata	Standard deviasi	Standard Error Rata - rata	Signifikan
CAR	-0,11023	0,272381	0,054476	0,054
RORA	0,02085	0,056895	0,011379	0,079
NPM	0,01749	0,182207	0,036441	0,636
ROA	0,00025	0,021237	0,004247	0,954
BOPO	-0,07784	0,218634	0,043727	0,088
NCMR	0,08026	0,094159	0,018832	0,000
LDR	0,23444	0,197016	0,039403	0,000

Sumber : Data diolah dari laporan keuangan

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Berdasarkan hasil uji beda t-test *CAR* sebelum dan sesudah *fit and proper test* pada tabel 5 nilai P-value 0,054. Bila dibandingkan dengan tingkat signifikan $\pm = 0,05$, karena nilai P-value 0,054 $> 0,05$ berarti tidak ada perbedaan kinerja secara signifikan sesudah dilakukan *fit and proper test* dengan demikian tidak dapat menolak hipotesis nol. Pada tabel 5 tampak bahwa rata-rata *CAR* bertanda negatif (- 0,11023), berarti sesudah dilakukan *fit and proper test*, *CAR* menurun menjadi lebih buruk daripada sebelum *fit and proper test* dilakukan. Dengan kata lain, sesudah dilakukannya *fit and proper test* terhadap pemegang saham pengendali, pengurus dan pejabat eksekutif bank tidak berdampak terhadap *CAR*.

0,079 $> 0,05$ maka tidak ada perbedaan kinerja secara signifikan berarti tidak dapat menolak hipotesis nol. Pada tabel 5 tampak bahwa rata-rata *RORA* bertanda positif (0,02085), berarti sesudah dilakukan *fit and proper test* *RORA* meningkat tetapi tidak signifikan. Atau dengan kata lain, sesudah dilakukan *fit and proper test* terhadap pemegang saham pengendali, pengurus dan pejabat eksekutif bank tidak berdampak terhadap *RORA*.

Net Profit Margin (NPM)

Berdasarkan hasil uji beda t-test *NPM* sebelum dan sesudah *fit and proper test* pada tabel 5 nilai P-value 0,636, bila dibandingkan dengan tingkat signifikan $\pm = 0,05$, karena nilai P-value 0,636 $> 0,05$ maka tidak ada perbedaan kinerja secara signifikan berarti tidak dapat menolak

hipotesis nol. Berdasarkan tabel 5 tampak bahwa rata-rata *NPM* bertanda positif (0,01749), berarti sesudah dilakukan *fit and proper test* *NPM* meningkat tetapi tidak signifikan. Dengan kata lain, sesudah dilakukannya *fit and proper test* terhadap pemegang saham pengendali, pengurus dan pejabat eksekutif bank tidak berdampak terhadap *NPM*.

Return On Assets (ROA)

Berdasarkan hasil uji beda t-test *ROA* sebelum dan sesudah *fit and proper test* pada tabel 5 nilai P-value 0,954, bila dibandingkan dengan tingkat signifikan $\pm = 0,05$, karena P-value $0,954 > 0,05$ maka tidak ada perbedaan kinerja secara signifikan berarti tidak dapat menolak hipotesis nol. Pada tabel 5 tampak bahwa rata-rata *ROA* bertanda positif (0,00025), berarti sesudah dilakukan *fit and proper test* *ROA* meningkat tetapi tidak signifikan. Dengan kata lain, sesudah dilakukannya *fit and proper test* terhadap pemegang saham pengendali, pengurus dan pejabat eksekutif bank tidak berdampak terhadap *ROA*.

Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan hasil uji beda t-test *BOPO* sebelum dan sesudah *fit and proper test* pada tabel 5 nilai P-value 0,088, bila dibandingkan dengan tingkat signifikan $\pm = 0,05$, karena P-value $0,088 > 0,05$ maka tidak ada perbedaan kinerja secara signifikan berarti tidak dapat menolak hipotesis nol. Pada tabel 5 tampak bahwa rata-rata *BOPO* bertanda negatif (-0,07784), berarti sesudah dilakukan *fit and proper test* *BOPO* menurun tetapi tidak signifikan. Dengan kata lain, sesudah dilakukannya *fit and*

proper test terhadap pemegang saham pengendali, pengurus dan pejabat eksekutif bank tidak berdampak terhadap *BOPO*.

Net Call Money Ratio (NCMR)

Berdasarkan hasil uji beda t-test *NCMR* sebelum dan sesudah *fit and proper test* pada tabel 5 nilai P-value 0,000, bila dibandingkan dengan tingkat signifikan $\pm = 0,05$, karena P-value $0,000 < 0,05$ maka ada perbedaan kinerja secara signifikan berarti mendukung hipotesis alternatif atau kinerja *NCMR* lebih baik sesudah dilakukan *fit and proper test*. Pada tabel 5 tampak bahwa rata-rata *NCMR* bertanda positif (0,08026), berarti sesudah dilakukan *fit and proper test* *NCMR* meningkat secara signifikan. Dengan kata lain, sesudah dilakukannya *fit and proper test* terhadap pemegang saham pengendali, pengurus dan pejabat eksekutif bank berdampak terhadap *NCMR*.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Berdasarkan hasil uji beda t-test *LDR* sebelum dan sesudah *fit and proper test* pada tabel 5 nilai P-value 0,000, bila dibandingkan dengan tingkat signifikan $\pm = 0,05$, karena P-value $0,000 < 0,05$ maka ada perbedaan kinerja secara signifikan berarti mendukung hipotesis alternatif atau kinerja *LDR* lebih baik sesudah dilakukan *fit and proper test*. Pada tabel 5 tampak bahwa rata-rata bertanda positif (0,23444), berarti sesudah dilakukan *fit and proper test* *LDR* meningkat secara signifikan. Dengan demikian, dengan dilakukannya *fit and proper test* terhadap pemegang saham pengendali, pengurus dan pejabat eksekutif bank berdampak terhadap *LDR*.

Bobot Nilai CAMEL

Berdasarkan hasil uji beda t-test *CAMEL* sebelum dan sesudah *fit and proper test* pada tabel 6 nilai P-value 0,615. Bila dibandingkan dengan tingkat signifikan $\pm=0,05$, karena P-value $0,615 > 0,05$ maka tidak ada perbedaan kinerja secara signifikan berarti tidak dapat menolak hipotesis nol. Pada tabel 6 tampak bahwa rata-rata bertanda negatif (-0,2518), berarti sesudah dilakukan *fit and proper test* bobot nilai *CAMEL* menurun secara signifikan. Dengan demikian, dengan dilakukannya *fit and proper test* terhadap pemegang saham pengendali, pengurus dan pejabat eksekutif bank tidak berdampak terhadap *CAMEL*.

Tabel 6
Perhitungan Uji beda, Standard Deviasi dan Standard Error
Rata-rata Bobot Nilai *CAMEL* sebelum, periode 1994 s/d 1996 dan sesudah,
periode 2001 s/d 2002 *Fit and proper test*
Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Kinerja	Rata-rata	Standard Deviasi	Standard Error Rata-rata	Signifikan
<i>CAMEL</i>	-0,2518	1,2562	0,4748	0,615

Sumber : Data diolah dari laporan keuangan

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada analisis uji-ttest berpasangan, hal tersebut untuk menguji hipotesis tentang adanya perbedaan kinerja bank umum swasta nasional devisa sesudah dilakukan *fit and proper test* dengan sebelum dilakukan *fit and proper test*.

Berdasarkan analisis sesudah dilakukan *fit and proper test*, tidak berdampak terhadap *CAMEL* dan aspek *CAR*, *RORA*, *NPM*, *ROA* dan *BOPO*, namun berdampak terhadap aspek *NCMR* dan *LDR*.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi *CAR*, *RORA*, *NPM*, *ROA* dan *BOPO*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *CAR*, *RORA*, *NPM*, *ROA* dan *BOPO* berasal dari setoran modal, perolehan laba, terjadinya efisiensi, penurunan kredit bermasalah, tidak terjadi negatif *spread* dan tidak mengalami kesulitan likuiditas. Berdasarkan analisis perolehan laba memang ada kenaikan tetapi tidak signifikan, hal ini karena dana yang semestinya ditempatkan pada kredit, ditempatkan pada SBI dan fasilitas Bank Indonesia lainnya. Memang dari segi keamanan dana-dana tersebut sangat aman tidak ada resiko sama sekali, pemberian kredit sebagai fungsi

intermediasi belum sepenuhnya dilakukan. Sikap tersebut dilakukan sebagai kehati-hatian manajemen bank untuk melakukan ekspansi kredit. Akibatnya pendapatan bunga yang diperoleh

belum maksimum. Disamping itu akibat kebijakan bank dalam rangka menyelesaikan kredit bermasalah dengan cara penghapusbukuan, yang mengurangi saldo laba ditahan.

Rasio *CAR* dipengaruhi oleh modal, laba, *loans* dan *securities*. Pertumbuhan laba belum dapat meningkatkan rasio *CAR*, karena pertumbuhan laba masih lebih kecil daripada pertumbuhan *loans* dan *securities*. Selain itu pemilik mengalami kesulitan untuk menambah modal setornya. Disamping itu dana yang tertanam dalam SBI bukan merupakan unsur *securities* karena tidak berisiko.

Rasio *RORA* dipengaruhi oleh laba, *loans* dan *securities*. Karena pertumbuhan laba masih lebih kecil daripada pertumbuhan *loans* dan *securities*, tidak dapat meningkatkan *RORA*.

Net profit margin (NPM) dipengaruhi laba bersih dan pendapatan operasional. Karena fungsi intermediasi bank belum berjalan dengan baik, berakibat pendapatan yang berasal dari bunga kredit belum maksimal. Dengan demikian porsi pendapatan bunga kredit terhadap total pendapatan operasionalnya menjadi kecil.

Rasio *ROA* dipengaruhi oleh laba bersih dan aktiva. Karena pertumbuhan laba masih lebih kecil daripada pertumbuhan aktiva, *ROA* tidak dapat meningkat.

Rasio *BOPO* dipengaruhi oleh biaya operasional dan pendapatan operasional. Karena pendapatan bunga dari kredit belum maksimal, pertumbuhan pendapatan operasional lebih kecil daripada pertumbuhan biaya operasional, akibatnya tidak dapat menurunkan *BOPO*.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi *NCMR* dan *LDR*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *NCMR* adalah pengelolaan bank yang baik dalam hal likuiditas, tidak tergantung dari dana bank lain, tercermin dari hasil analisis masih menunjukkan nilai yang positif. Rasio *NCMR* dipengaruhi oleh kelebihan dana yang disalurkan kepada bank lain daripada pinjaman dari bank lain dan aktiva lancar. Manajemen bank sangat hati-hati dalam pengelolaannya, dana yang belum disalurkan untuk kredit sementara dipergunakan untuk dipinjamkan pada bank lain. Selisih dana yang disalurkan

kepada bank terhadap pinjaman kepada bank lain menunjukkan pada posisi positif dan jumlahnya meningkat. Karena positif dan jumlahnya meningkat, maka *NCMR* meningkat secara signifikan

LDR bank mengalami penurunan, dalam rangka memenuhi program restrukturisasi kredit dengan tujuan untuk mengurangi kredit bermasalah hingga pada rasio 7,5% terhadap baki debit kredit, dengan cara pelunasan, pengambilalihan jaminan dan dihapusbukukan. Untuk pemberian kredit baru, manajemen bank masih sangat hati-hati, tercermin dari masih banyaknya dana yang tertanam pada SBI dan fasilitas Bank Indonesia lainnya. Rasio *LDR* dipengaruhi oleh penempatan dana pada kredit dan dana pihak ketiga. Pada masa sebelum *fit and proper test*, banyak kredit bermasalah dalam jumlah yang cukup besar. Dengan adanya kebijakan bank untuk menyelesaikan kredit bermasalah dengan cara penghapusbukuan dan pemberian kredit yang cukup hati-hati, mutu kredit meningkat dan *LDR* pada tingkat yang ideal ada perbedaan secara signifikan sesudah *fit and proper test*.

Kesimpulan

Berdasarkan atas analisis hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka simpulan tentang adanya perbedaan kinerja bank sebelum dan sesudah *fit and proper test* adalah sebagai berikut :

1. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan kinerja bank umum swasta nasional devisa tidak berbeda secara signifikan sebelum dan sesudah dilakukan *fit*

and proper test. Meskipun beberapa rasio *CAMEL* yaitu *NCMR* dan *LDR* berbeda secara signifikan sebelum dan sesudah *fit and proper test* atau lebih baik sesudah dilakukan *fit and proper test*.

2. Manajemen bank masih sangat hati-hati dalam mengelola bank, sehingga perolehan laba bank belum maksimal. Hal ini tercermin dari tidak adanya perbedaan dalam *CAR*, *RORA*, *NPM*, *ROA* dan *BOPO*.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia,. Surat Keputusan Direksi No 26/23/KEP/DIR/tanggal 12 Nopember 1998 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
- Bank Indonesia,. Peraturan Bank Indonesia No 2/1/PBI tanggal 14 Januari 2000 tentang Penilaian Kemampuan dan Kepatutan (*Fit and Proper Test*).
- Bank Indonesia,. Peraturan Bank Indonesia No 2/23/PBI tanggal 7 Nopember 2000 tentang Penilaian Kemampuan dan Kepatutan (*Fit and Proper Test*).
- Bank Indonesia,. Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2002.
- Bank Indonesia,. Tinjauan Triwulanan Perkembangan Triwulanan IV 2002.
- Bank Indonesia,. Pedoman Laporan Bulanan Bank Umum 2002
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. www.nccg-indonesia.org.lokakarya, 2003.
- Goeltom-Siregar, Miranda. "*Efisiensi Perbankan di Indonesia*". Publikasi FEUI, Juni, 1997.
- Husnan, Suad. *Corporate Governance di Indonesia Pengamatan Terhadap Sektor Korporate dan Keuangan*. www.nccg-indonesia.org.lokakarya/gcgsuad.html, 2000.
- Horne, James C. Van,. *Financial Management and Policy*. 9th Ed. (New Jersey : Prentice-Hall International Editions, Inc, 1992.).
- Horne, J.C. & Wachowicz, J. *Fundamental of Financial Management*. Tent Ed. (New Jersey : Prentice-Hall International Editions, Inc, 1998.).
- Iiat, Ventje,. *Perbandingan Tingkat Efisiensi Pada Industri Perbankan Tesis Pascasarjana*. (Yogyakarta: Universitas Gadjahmada, 1993).
- Kolb. B.A. & DeMong, R.F. *Principle of Financial Management*. Second Ed. (Illionis: IRWIN, 1998).
- Mahmud, Hasan Zein. Profesi akuntan dalam pandangan para pemakai pointers yang disampaikan dalam Diskusi Forum Temu Nasional Mahasiswa Akuntansi, Jakarta, Tanggal 19 September 1998.
- Payamta, dan Mas'ud Machfoedz. "Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan sebelum dan sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)," *Kelola Gajah Mada Business Review* No. 20/III, 1999.
- Riyanto, Bambang. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. (Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada, 1997).

- Sumarta, Nurmadi H. "*Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Thailand*"; Tesis Pascasarjana (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2000)
- Sulistiyanto, H. Sri, dan Linggar Y. Nugraheni. "*Good Corporate Governance: Berhasilkah Diterapkan di Indonesia*."; Working Paper, 2002.
- Wibisono, Thomas. *Restrukturisasi dan Fokus*. SWA No 18/XII/12 Desember 1996-Januari 1997.
- Zainuddin, dan Jogiyanto. "Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta," *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (JRAI)* Vol.2, No. 1 Januari 1999.
- Anonim. Indonesia terburuk dalam *good corporate governance*. Kompas 20 Juni 2000.

There are two sides that have to be considered whenever we consider our selves and others. Research on others is not a simple process as a result psychological process of perception. This research aims to understand process of students toward their perception on the leader. Subjects are selected as they have the intellectual ability as well as naturally.

Research about students' perception in interpersonal communication tends to be less objective and less accurate. It is influenced by factors such as social personality theory, the self-fulfilling prophecy, personal attribution, and conformity. These personal process affect students' preference on the leader. On the contrary, primary-agency and stereotyping do not affect students' perception.

Keywords: perception, attribution, personality theory, the self-fulfilling prophecy, personal attribution, conformity, primary-agency and stereotyping.

Dalam setiap komunikasi yang dilakukan oleh orang, akan terdapat dua sisi yang harus diperhatikan. Sisi yang satu adalah diri sendiri yang harus dipahami oleh orang lain yang berinteraksi dengan diri orang yang menjadi lawan komunikasi. Sisi yang lainnya adalah memahami proses yang sedang berlangsung pada diri orang yang berinteraksi dengan diri orang yang berinteraksi. Proses ini akan mempengaruhi proses komunikasi interpersonal yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, proses psikologi yang terjadi pada diri orang yang berinteraksi akan mempengaruhi proses komunikasi interpersonal yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, proses psikologi yang terjadi pada diri orang yang berinteraksi akan mempengaruhi proses komunikasi interpersonal yang sedang berlangsung.

menentukan keberhasilan proses komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, proses psikologi yang terjadi pada diri orang yang berinteraksi akan mempengaruhi proses komunikasi interpersonal yang sedang berlangsung.

Oleh karena itu, proses psikologi yang terjadi pada diri orang yang berinteraksi akan mempengaruhi proses komunikasi interpersonal yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, proses psikologi yang terjadi pada diri orang yang berinteraksi akan mempengaruhi proses komunikasi interpersonal yang sedang berlangsung.